

INDEKS AKTIVITAS LITERASI DASAR MEMBACA MAHASISWA

¹Didi Yulistio, ²Agung Nugroho, ³Nurwinda Sulistyawati

¹Applied Linguistics Study Program, FKIP Bengkulu University

²Indonesian Language Education Study Program, PGRI Silampari University

³Islamic Education Guidance and Counseling Study Program, IAIN Curup

Email : yulistiodidi@unib.ac.id , agungaryonugroho886@gmail.com , nurwinda@iaincurup.ac.id

Submitted: 20 Juni 2025
Accepted : 23 Juni 2025

Published: 27 Juni 2025

DOI: 10.31540/silamparibisa.v1i1.4
URL: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.4>

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui nilai indeks Aktivitas Literasi Dasar Membaca (Alidabaca) Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu. Ruang lingkup penelitian aktivitas literasi dasar membaca, meliputi aspek (1) literasi bahasa, (2) literasi numerik, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi finansial, dan (6) literasi budaya dan kewarganegaraan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode deskriptif. Populasi penelitian, semua mahasiswa semester III (Ganjil 2022/2023). Sampel melalui teknik purposif, yakni hanya menggunakan kelas A sebanyak 33 orang. Pengumpulan data menggunakan teknik angket. Instrumen penelitian berupa kuesioner sebanyak 24 butir pertanyaan yang berkaitan dengan aspek literasi dasar membaca. Teknik Analisis data untuk menentukan nilai indeks aktivitas literasi dasar membaca menggunakan rumus rata-rata indeks. Hasil penelitian diperoleh bahwa nilai indeks aktivitas literasi dasar membaca (Alidabaca) mahasiswa berkategori Sangat tinggi, dengan nilai indeks 98,55 (rentang 96,01-120,00) atau angka indeks 82,12 (rentang 80,01-100,00). Hasil ini terbukti dari enam aspek nilai indeks Alidabaca mahasiswa, yakni aspek (1) literasi bahasa kategori sangat tinggi dengan nilai indeks 17,56 (rentang 16,01-20,00) atau angka indeks 87,73 (rentang 80,01-100,00), (2) literasi numerik kategori tinggi dengan nilai indeks 15,46 atau angka indeks 77,27, (3) literasi sains kategori tinggi dengan nilai indeks 15,88 atau angka indeks 79,39), (4) literasi digital kategori sangat tinggi dengan nilai indeks 16,06 atau angka indeks 80,15, (5) literasi finansial kategori tinggi dengan nilai indeks 15,94 atau angka indeks 79,69, dan (6) literasi budaya dan kewarganegaraan kategori sangat tinggi dengan nilai indeks 17,67 atau angka indeks 88,33. Hasil angka indeks aktivitas literasi dasar membaca (Alidabaca) mahasiswa ini masih perlu ditingkatkan agar setiap aspek mencapai nilai maksimal.

Kata Kunci : Indeks, Aktivitas, Literasi dasar, Membaca.

STUDENT READING BASIC LITERACY ACTIVITY INDEX

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the value of the Basic Reading Literacy Activity Index (Alidabaca) of Indonesian Language Education Study Program Students, FKIP, Bengkulu University. The scope of the research on basic reading literacy activities includes aspects of (1) language literacy, (2) numerical literacy, (3) science literacy, (4) digital literacy, (5) financial literacy, and (6) cultural and citizenship literacy. This study uses a quantitative approach and descriptive methods. The research population is all semester III students (Odd Semester 2022/2023). The sample used a purposive

technique, namely only using class A as many as 33 people. Data collection used a questionnaire technique. The research instrument was a questionnaire consisting of 24 questions related to aspects of basic reading literacy. The data analysis technique to determine the value of the basic reading literacy activity index used the average index formula. The results of the study showed that the basic reading literacy activity index (Alidabaca) value of students was categorized as Very high, with an index value of 98.55 (range 96.01-120.00) or an index number of 82.12 (range 80.01-100.00). These results are evident from six aspects of the Alidabaca index values of students, namely aspects (1) language literacy in the very high category with an index value of 17.56 (range 16.01-20.00) or an index number of 87.73 (range 80.01-100.00), (2) numerical literacy in the high category with an index value of 15.46 or an index number of 77.27, (3) science literacy in the high category with an index value of 15.88 or an index number of 79.39), (4) digital literacy in the very high category with an index value of 16.06 or an index number of 80.15, (5) financial literacy in the high category with an index value of 15.94 or an index number of 79.69, and (6) cultural and citizenship literacy in the very high category with an index value of 17.67 or an index number of 88.33. The results of the basic reading literacy activity index (Alidabaca) of students still need to be improved so that each aspect reaches its maximum value.

Keywords: Index, Activities, Basic literacy, Reading

A. PENDAHULUAN

Penerapan teknologi informasi dan komunikasi global saat ini telah berkembang sangat luas dan digunakan juga dalam proses pendidikan. Salah satunya melalui pembelajaran bahasa Indonesia yang berfokus pada kemampuan literasi (berbahasa dan berpikir). Melalui pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan akan mengembangkan kemampuan literasi dalam semua peristiwa komunikasi pendidikan dan dunia kerja. Pemerintah melalui Kemdikbud terus memacu ketercapaian literasi guna menurunkan buta aksara dan meningkatkan minat baca serta kemampuan membaca. Walaupun, belum diikuti dengan keberhasilan dalam menumbuhkan budaya baca masyarakat karena hasil literasi membaca masyarakat masih rendah. Hal ini sebagaimana hasil pemetaan aktivitas literasi nasional pada 34 provinsi di Indonesia, khususnya indeks aktivitas literasi membaca (Indeks Alibaca) tahun 2018 melalui tolok ukur empat dimensi, yakni dimensi kecakapan, dimensi akses, dimensi alternatif, dan dimensi budaya dengan capaian kategori cukup pada dimensi kecakapan sedangkan tiga dimensi lainnya masih perlu pembinaan (Solihin, dkk, 2019). Berkaitan dengan hasil indeks Alibaca tersebut maka dalam kajian permasalahan ini akan difokuskan pada indeks aktivitas literasi dasar membaca (Alidabaca) sebagai salah satu komponen yang dikembangkan Clay (dalam Wiedarti, 2016). Komponen aktivitas literasi ini secara lengkap terdiri atas (1) literasi dini, (2) literasi dasar, (3) literasi perpustakaan, (4) literasi media, dan (5) literasi teknologi serta (6) literasi visual.

Berkaitan dengan aktivitas literasi dasar (basic literacy) membaca tersebut, dideskripsikan Saryono dkk (2017:1) dan Kemdikbud (2017:4), terdiri atas enam aspek, yakni (1) literasi bahasa (baca-tulis-berpikir), (2) literasi numerasi (berhitung), (3) literasi sains, (4) literasi digital (informasi teknologi dan komunikasi), (5) literasi finansial (keuangan), serta (6) literasi budaya dan

kewarganegaraan. Selanjutnya, keenam aspek Aktivitas literasi dasar membaca (selanjutnya disebut alidabaca) akan menjadi focus kajian dalam literasi (dasar) membaca mahasiswa. Khususnya, dalam upaya mengembangkan indeks aktivitas literasi dasar membaca (alidabaca) mahasiswa. Kajian ini penting dalam kehidupan bermasyarakat yang mengutamakan budaya informasi serba cepat. Oleh karena itu, kompetensi aktivitas literasi dasar (basic literacy) membaca ini penting karena berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, menciptakan, dan menggunakan serta mengkomunikasikan hasil guna mengatasi berbagai persoalan kehidupan di era digitalisasi.

Permasalahan capaian kemampuan berbahasa (menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis) dan berpikir, khususnya aktivitas literasi masih perlu terus digalakkan tidak saja pada level sekolah tetapi juga pada level pendidikan tinggi. Disamping juga aktivitas literasi pada aparat pemerintahan, pemangku kepentingan, dan masyarakat pada umumnya. Sebab, informasi dari kancah internasional bahwa hasil literasi spesifik yang berkaitan dengan minat baca-tulis-hitung dan sains peserta didik di Indonesia tidak memuaskan bahkan hanya mencapai peringkat rendah dibandingkan dengan peserta didik dari negara-negara berkembang lainnya. Artinya, upaya yang telah dilakukan Puslitjak Balitbang Kemdikbud terhadap pemetaan tingkat indeks aktivitas literasi membaca (Alibaca) secara nasional sebagai hasil penting dalam mendapatkan informasi pemetaan tersebut (Berlian dkk, 2018; Solihin, dkk., 2019). Disamping, adanya hasil survei gerakan literasi nasional (GLN) yang juga sudah mendorong tumbuhnya budaya minat dan kebiasaan membaca yang terpantau melalui penyelenggaraan gerakan literasi sekolah (GLS). Capaian secara nasional menunjukkan bahwa banyak sekolah menerapkan pembiasaan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Kegiatan ini diharapkan akan meningkatkan keterampilan membaca peserta didik sehingga penguasaan pengetahuan dapat dicapai secara cepat dan lebih baik.

Persoalan rendahnya minat baca, tulis, dan berhitung serta sains terkait faktor pendukung program GLS khususnya sarana dan prasarana, seperti perpustakaan dan tenaga pengelola ahli perpustakaan serta sistem pengelolaannya masih belum memadai. Hal ini didukung dengan kurangnya fasilitas, khususnya pasokan buku bacaan baru untuk tingkat pendidikan tertentu pada perpustakaan juga karena ketersediaan sarana perpustakaan serta jaringan toko buku yang semakin sedikit terutama di tingkat kabupaten perlu diperbaiki dan ditingkatkan. Sebab, fasilitas ini merupakan sarana pembentuk pola pikir peserta didik dalam kodratnya sebagai manusia. Namun, hal tersebut perlu juga dipahami sebagai akibat dari perubahan sistem teknologi informasi dan komunikasi secara global. Rendahnya tingkat membaca masyarakat ini dikuatkan hasil survei statistik sosial budaya antara tahun 2009-2015 (BPS, 2015), yang merilis akses terhadap media pada anak usia di atas 10 tahun, seperti menonton televisi mencapai lebih dari 90%, mendengar radio antara 7,5% s.d 23,50%, dan berbanding terbalik dengan yang mengakses (membaca) media surat kabar yang cenderung menurun antara 13,11% sampai 18,94%. Tuntutan pengembangan kemampuan literasi membaca dan menulis di eraglobalisasi sangat penting. Hasil uji literasi PISA

tahun 2009-2015 menunjukkan capaian peringkat secara internasional dengan urutan yang rendah (Kemendikbud, 2017). Rendahnya kemampuan tersebut membuktikan bahwa proses pendidikan kita belum mengembangkan kompetensi dan minat baca siswa yang sesuai dan benar. Praktik yang dilaksanakan di sekolah selama ini juga belum dirasakan siswa berfungsi sebagai pembelajaran sepanjang hayat. Begitu halnya dengan hasil survei badan Internasional seperti PIRLS yang menginformasikan hasil kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar dan hasil kolaborasi dengan badan TIMSS yang berkaitan dengan pengetahuan matematika dan sains serta badan OECD dalam Programme for International Student Assessment (PISA), yang memperlihatkan hasil minat baca siswa di Indonesia tergolong rendah perlu segera diupayakan cara mengatasinya, khususnya dalam proses berpikirnya. Upaya tersebut diantaranya telah disampaikan dalam kegiatan Forum Ekonomi Dunia tahun 2015 bahwa pada abad ke-21 semua komponen bangsa di dunia harus memiliki kemampuan literasi dasar. Sebagaimana ditegaskan Miller dan McKenna (2016), bahwa data kondisi fasilitas baca, jumlah bahan bacaan, dan sarana penyediaan bahan bacaan serta persebaran perpustakaan dan toko buku merupakan salah satu indikator penting dalam penyediaan buku untuk dapat mengakses dan meningkatkan aktivitas literasi membaca peserta didik, mahasiswa, dan masyarakat pada umumnya.

Hasil penelitian gerakan literasi nasional (GLN) di sekolah yang telah diperoleh dan kajian indeks aktivitas literasi membaca yang telah dicapai sangat penting dalam mendukung pembinaan literasi baca-tulis-hitung (aktivitas literasi). Oleh karena itu, penelitian lebih spesifik, seperti aktivitas literasi dasar membaca (Alidabaca) atau gerakan literasi (membaca) kampus (GLK) secara lebih khusus pada mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia perlu dilakukan karena berkaitan dengan literasi dasar membaca (baca-tulis-berpikir). Dengan fokus kajian berkaitan dengan penentuan indeks aktivitas literasi dasar membaca (indeks Alidabaca), melalui tolok ukur enam aspek literasi, yakni (1) literasi bahasa (baca-tulis), (2) literasi numerasi (berhitung), (3) literasi sains, (4) literasi digital (informasi teknologi dan komunikasi), (5) literasi finansial (keuangan), serta (6) literasi budaya dan kewarganegaraan. Artinya, komponen literasi dasar (basic literacy) ini perlu terus dikembangkan. Termasuk mengembangkan literasi lain, seperti literasi dini, perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Penegasan terhadap gerakan literasi, bahwa istilah literasi merujuk pada makna praktik membaca dan menulis, khususnya dalam membedakan antara yang sudah melek aksara (literate) dan masih buta huruf (illiterate). Pemaknaan tersebut sesuai dengan konsep literasi (literacy) yang berarti (1) The ability to read and write; (2) Competence or knowledge in a specified area. Pada eraglobalisasi saat ini, istilah literasi telah mengalami perkembangan dan dipadankan dengan makna capaian penguasaan pengetahuan dan kemampuan dalam berbagai aktivitas atau bidang kehidupan. Oleh karena itu, sangat tepat jika dalam gerakan literasi nasional setiap warga negara perlu mengacu pada enam aspek literasi dasar di atas. (Jendela Pendidikan dan Kebudayaan, Edisi Nomor VI, Oktober 2016).

Pengembangan aktivitas literasi dasar membaca, seperti membaca buku selain buku teks atau buku pelajaran dalam rangka memberikan pondasi literasi kepada peserta didik, agar dapat membuka wawasan literasi membaca mereka secara lebih luas sebagai bagian yang dibutuhkan dalam kehidupannya. Dalam membaca targetnya bukan jumlah buku yang dibaca tetapi membiasakan membaca dan membudayakan berpikir kritis sesuai wawasan yang diperoleh melalui membaca. Kegiatan ini dilakukan untuk menumbuhkan minat baca dan meningkatkan keterampilan membaca agar menguasai pengetahuan secara baik. Leonhardt (2010) mengatakan anak-anak yang gemar membaca akan mampu mengembangkan pola berpikir kreatif dalam dirinya. Sejalan dengan itu, Burns, dkk (dalam Rahim, 2011) menyatakan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Gerakan Literasi Mahasiswa merupakan salah satu strategi memperbaiki kualitas hasil membaca guna menopang gerakan literasi sekolah sebagai upaya meningkatkan minat baca peserta didik. Nurhadi (2010) mendeskripsikan bahwa seseorang yang mempunyai minat dan perhatian yang tinggi terhadap bahan bacaan tertentu dapat dipastikan akan memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap topik tersebut dibandingkan dengan mereka yang tidak membacanya. Sebab, disatu sisi bahwa minat baca yang baik akan memiliki efek positif yang berkelanjutan pada kemampuan membaca seseorang. Ditegaskan juga bahwa rendahnya minat membaca seseorang dapat disebabkan banyak faktor yang melatarbelakangi, seperti faktor kebiasaan, sarana, buku-buku yang dibaca, atau kurang tersedianya bahan bacaan yang sesuai zamannya. Tarigan (2015) menyatakan bahwa orang yang membaca secara baik adalah orang yang terbiasa berpikir baik, dan memiliki pikiran untuk jalan penyelesaian yang baik. Dikatakan bahwa membaca merupakan kegiatan memahami lambang bunyi bahasa yang bermakna untuk memperoleh isi informasi atau pesan melalui sarana tulisan. Hal itu sangat mudah dilakukan dengan syarat sudah melek aksara (*literate*) atau tidak buta huruf (*illiterate*). Membaca sebagai langkah awal untuk memperoleh wawasan ilmu pengetahuan. Artinya, aktivitas membaca sangat mudah dilakukan tetapi berfungsi sangat penting bagi kehidupan manusia. Sebab, dengan membaca akan diperoleh wawasan ilmu pengetahuan dan melalui pemilikan pengetahuan ini maka manusia akan lebih bermartabat dibandingkan dengan makhluk lain. Oleh karena itu, kemampuan membaca perlu dikuasai peserta didik (mahasiswa) secara baik sejak dini untuk meningkatkan minat baca dan menumbuhkan kebiasaan (*budaya*) membaca. Adanya) kebiasaan membaca yang tinggi pertanda seseorang (mahasiswa) dimungkinkan memiliki kemampuan berpikir tinggi. Tingginya minat baca dan kebiasaan membaca akan berdampak pada kemampuan berpikir atau kemampuan membacanya. Sehingga capaian indeks aktivitas literasi dasar membaca diperlukan.

Berdasarkan batasan hakikat kemampuan membaca dan makna literasi membaca dan menulis di atas maka cakupan kajian aktivitas literasi dasar membaca (*Alidabaca*) mengikuti penegasan pemerintah, bahwa setiap warga negara (termasuk mahasiswa) perlu menguasai enam aspek literasi dasar (*basic literacy*) membaca. Hal ini sesuai dengan deskripsi Kemdikbud (2017:1-4) yang membagi literasi dasar (membaca) atas enam aspek dimaksud. Ditegaskan, bahwa aktivitas literasi dasar (membaca), berfokus pada enam aspek literasi,

yakni literasi bahasa (baca-tulis), literasi numerik (hitung), literasi sains, literasi digital (teknologi informasi dan komunikasi), literasi finansial (keuangan), dan literasi budaya dan kewarganegaraan.

Mengingat luasnya kajian literasi membaca maka cakupan indeks aktivitas literasi dasar membaca (Alidabaca) dibatasi pada aktivitas membaca teks sesuai aspeknya, meliputi (1) literasi bahasa (baca-tulis), (2) literasi numerasi (berhitung), (3) literasi sains, (4) literasi digital (informasi teknologi dan komunikasi), (5) literasi finansial (keuangan), serta (6) literasi budaya dan kewarganegaraan. Batasan cakupan literasi ini penting dijelaskan mengingat luas dan beragamnya indikator bidang literasi dasar membaca sehingga kajian ini lebih focus dan terarah. Membaca akan tercapai jika ada minat baca yang berpijak pada adanya kemampuan membaca. Fuad Hasan (dalam Sutarno, 2003; Solihin dkk, 2015) mengemukakan bahwa kemampuan atau kecakapan membaca (proficiency) merupakan syarat awal untuk mengakses bacaan. Artinya, seseorang harus bisa membaca dahulu. Setelah bisa membaca (memiliki kecakapan membaca), maka langkah berikutnya membina kebiasaan membaca yang tentu memerlukan bahan bacaan dan sarana lainnya. Dengan kata lain, membaca (budaya baca) akan dapat dicapai jika terdapat tiga komponen yakni kemampuan membaca (bisa membaca dan menulis), bahan bacaan, dan pembinaan kebiasaan membaca.

Keenam aspek aktivitas literasi dasar tersebut saling berkaitan dan melengkapi dalam mewujudkan aktivitas literasi dasar membaca. Secara konseptual bahwa literasi dasar (basic literacy) merupakan kemampuan dasar yang diperlukan oleh individu (termasuk mahasiswa) dalam fungsi mengelola peristiwa berbahasa dan berpikir secara efektif. Khususnya dalam kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan hitung dasar, serta memahami informasi berbagai bidang seperti isi pengetahuan sains, gambar digital, pengelolaan keuangan, dan memahami ilmu pengetahuan sosial budaya serta PKN sebagai kajian ideologi warga negara (Cushman dkk, 2001; Barton, 2007). Waskim dan Nuryana (2018) mendeskripsikan jenis literasi, seperti literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual. Khusus literasi dasar (basic literacy), hakikatnya bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan berbahasa dan berpikir (berhitung). Disisi lain bahwa Clay (2001); Saryono dkk (2017), dan Kemdikbud (2017) menekankan maksud tujuan keenam (masing-masing aspek) literasi dasar yang penting dijadikan poros pendidikan, yakni (1) literasi bahasa (baca-tulis), adalah kemampuan dalam memahami dan menggunakan bahasa secara baik dalam berbagai konsteks dan enam kemahiran berbahasa, (2) literasi numerasi (hitung) yakni kemampuan untuk memahami dan menggunakan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam memecahkan masalah yang melibatkan angka, (3) literasi sains ialah kemampuan dalam menggunakan pengetahuan, memahami konsep sains dan teknologi khususnya memahami dunia sekitar secara tepat, (4) literasi digital yakni kemampuan dalam menggunakan teknologi (komputer, internet, media sosial) guna menemukan dan mengelola informasi dan komunikasi digital secara santun dan aman, (5) literasi finansial adalah kemampuan dalam menggunakan pengetahuan konsep keuangan dan ekonomi dalam rangka mengambil keputusan tepat pengelolaan perencanaan keuangan dan investasi, dan (6) literasi budaya dan

kewarganegaraan yakni kemampuan dalam memahami dan menghargai keragaman budaya dan menghargai hak dan kewajiban warga negara guna berpartisipasi serta mengembangkan kesadaran sosial.

Masing-masing aspek memiliki indikator yang dapat merepresentasikan makna setiap aspek tersebut. Indeks Alidabaca mencakup aspek (1) literasi bahasa meliputi unsur (a) hakikat baca-tulis-berpikir (b) keterampilan berbahasa, (c) isi materi (teks) pelajaran bahasa, (d) konsep kebahasaan; fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, dan (e) mengenal kaidah EBI; pemakaian huruf, penggunaan kata, tanda baca dan unsur serapan, (2) literasi numerik (berhitung) meliputi unsur (a) hakikat penggunaan angka dalam teks, (b) mengenal bilangan, (c) mampu melakukan operasi hitung seperti penambahan, pengurangan, perkalian, pembagian, (d) mengetahui penggunaan hitungan dalam materi (teks), dan (3) literasi sains (ilmu pasti) meliputi (a) hakikat ilmu IPAS, (b) mengenal peristiwa isi kehidupan sosial manusia dan lingkungan, (c) mengenal peristiwa isi alam kehidupan, (d) mengenal peristiwa isi kehidupan tatasurya, dan (e) mengelola dan memahami ilmu pengetahuan alam dan sosial dalam kehidupan, (4) literasi digital meliputi (a) hakikat teknologi digital, (b) memahami isi materi pembelajaran TIK, (c) menggunakan literasi TIK dalam pembelajaran, (d) mengenal jenis dan perangkat teknologi dan literasi digital, dan (e) menggunakan secara santun teknologi literasi digital dalam kehidupan, dan (5) literasi finansial (literasi ekonomi-keuangan) meliputi unsur (a) hakikat literasi keuangan; ekonomi dan akuntansi, (b) memahami isi materi pembelajaran ekonomi keuangan, (c) menggunakan literasi finansial dalam kehidupan, (d) mengenal unsur literasi finansial seperti mengatur keuangan, menabung, dan hemat menggunakan uang, dan (e) mengajarkan pengelolaan keuangan sejak dini, serta (6) literasi sosial budaya dan kewarganegaraan, meliputi dua unsur utama yakni (a) memahami hakikat literasi sosial budaya, (b) memahami hakikat literasi kewarganegaraan, (c) memahami isi materi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dan budaya, seperti mengajarkan cara berdoa dan mengucapkan salam, (d) memahami isi materi pembelajaran kewarganegaraan dalam negara NKRI yang berideologi Pancasila, seperti mengenalkan sila-sila dalam Pancasila sejak dini, dan (e) menggunakan literasi dalam pembelajaran ilmu sosial dan budaya serta PKN.

Pentingnya hasil indeks literasi dasar membaca (Alidabaca) mahasiswa karena mahasiswa khususnya Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia sebagai muara akhir dari proses literasi membaca (baca, tulis, dan berpikir) peserta didik di sekolah yang disinyalir hasilnya masih rendah. Sehingga hasil indeks literasi dasar membaca mahasiswa, disebut sebagai gerakan literasi (baca-tulis) kampus (GLK) ini dapat sebagai pembuktian bahwa kegiatan literasi membaca mahasiswa di kampus berbeda hasilnya dengan yang dicapai peserta didik di sekolah. Disamping itu, sebagai bentuk generalisasi aktivitas literasi dasar membaca yang belum terpantau secara baik, khususnya yang berkaitan dengan hasil pembelajaran membaca mahasiswa. Sebab, kemampuan membaca mahasiswa dimungkinkan dipengaruhi berbagai faktor, diantaranya aktivitas literasi dasar dalam membaca. Disamping, pengembangan minat dan budaya membaca mahasiswa (Musfah, 2012:15). Tidak kalah pentingnya juga penyediaan fasilitas bacaan guna menambah informasi yang diperlukan dalam pengembangan wawasan pengetahuan (Suwarno, 2016). Untuk mencapai hal tersebut maka

penelitian dengan judul: "Indeks Aktivitas Literasi Dasar Membaca (Alidabaca) Mahasiswa" penting dilaksanakan..

B. METODE

Indeks merupakan alat ukur sederhana berupa angka capaian yang dapat memberikan petunjuk tentang tingkat atau status suatu gejala sosial yang terdiri dari banyak aspek dan indikator atau menggambarkan secara komprehensif dan holistik gejala sosial khususnya mengukur aktivitas literasi dasar membaca. Mark Amen dkk (dalam Solihin dkk, 2019) menyatakan bahwa suatu pengukuran gejala sosial melalui angka (nilai) indeks tersusun melalui sejumlah aspek dan indikatornya sebagai bagian dari ukuran secara kuantitatif dan kualitatif dari suatu pengamatan kondisi tertentu. Penentuan angka Indeks yang baik harus memiliki ciri SMARTS, yakni (1) S (Simple; sederhana, mudah dipahami), (2) M (Meaningful; bermakna, multi-dimensi), (3) A (Attainable; dapat dicapai, intervensi), (4) R (Repeatable; dapat diulang dengan mudah), (5) T (Timely; diperoleh cepat ketika diperlukan), dan (6) S (Sensitive; bila dilakukan intervensi terlihat perubahannya). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sederhana dengan metode deskriptif. Secara kuantitatif bahwa hasil penelitian ini dianalisis menggunakan statistik deskriptif atau melalui perhitungan rerata yang memanfaatkan angka dalam analisisnya (Djiwandono, 2008). Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan indeks aktivitas literasi dasar membaca (Alidabaca) mahasiswa. Populasi penelitian semua mahasiswa Program Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu semester ganjil 2022/2023 sebanyak 104 orang dan sampel diambil secara khusus (*purposive sampling*) hanya mahasiswa kelas 3A sebanyak 33 orang. Pengumpulan data menggunakan teknik angket dengan instrumen berupa kuesioner skala 5 (1-5) untuk tingkat aktivitas literasi dasar membaca mahasiswa, terdiri atas 6 aspek (literasi bahasa, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewarganegaraan). Perhitungan tingkat nilai indeks aktivitas literasi dasar membaca (Alidabaca) mahasiswa dengan skor maksimal 120 atau skala 0-120 yang dikelompokkan menjadi 5 kategori. Analisis penentuan tingkat angka indeks mengadopsi perhitungan IPM (Indeks Pembangunan Manusia) melalui rerata geometrik dan hasil modifikasi penentuan angka indeks Aktivitas literasi membaca (Alibaca) siswa dengan skala 0-100 dikelompokkan dalam 5 kategori, di mana angka 0 sebagai nilai indeks terendah dan 100 sebagai indeks tertinggi (Solihin, dkk, 2019).

Berdasarkan hasil modifikasi tersebut maka penentuan angka/nilai indeks Aktivitas Literasi Dasar Membaca (Alidabaca) mahasiswa dengan skala 0-120 dikelompokkan atas 5 kategori atau setara dengan angka indeks skala 0-100 juga dikelompokkan 5 kategori. Berdasarkan modifikasi skala tingkat nilai indeks Alidabaca mahasiswa selanjutnya diterapkan pada keenam aspek (tiap aspek dengan skor 20 atau skor total Alidabaca skor 120 dan/atau setara dengan total skor 100). Sehingga penentuan akhir tingkat nilai indeks Alidabaca mahasiswa mengacu pada skala 0-100 yang dikelompokkan dalam 5 kategori, yakni (1) angka indeks 00,01-20,00 kategori sangat rendah, (2) angka indeks 20,01-40,00 kategori rendah, (3) angka indeks 40,01-60,00 kategori sedang, (4) angka indeks 60,01-80,00 kategori tinggi, dan (5) angka indeks 80,01-100,00 kategori sangat tinggi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

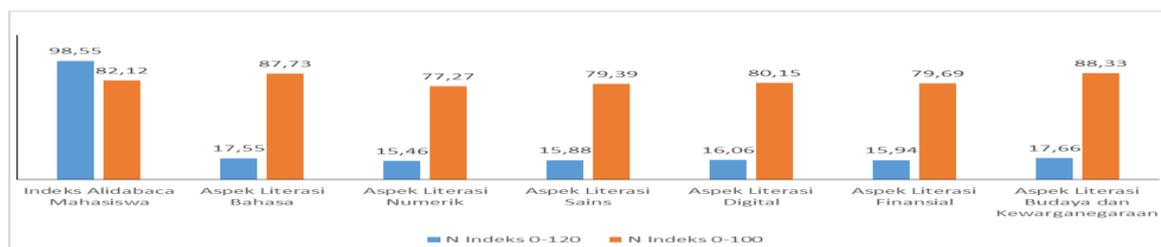
Berdasarkan analisis hasil penelitian bahwa hasil perhitungan tingkat nilai indeks Aktivitas literasi dasar membaca (Alidabaca) mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu Semester Ganjil 2022/2023, dapat dideskripsikan berkategori *Sangat tinggi* dengan tingkat angka indeks sebesar 98,55 (skala 0-120) atau setara dengan angka indeks sebesar 82,12 (skala 0-100). Hasil secara lengkap tingkat nilai indeks Alidabaca mahasiswa sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Data Nilai indeks Aktivitas Literasi Dasar Membaca (Alidabaca) Mahasiswa PBI

No	Aspek/Dimensi	Skor	N Indeks 0--100	N Indeks 0--120	Kategori
1	Literasi bahasa (baca-tulis)	579	87,73	17,55	<i>Sangat Tinggi</i>
2	Literasi numerik (hitung)	510	77,27	15,46	<i>Tinggi</i>
3	Literasi Sains (IPAS)	524	79,39	15,88	<i>Tinggi</i>
4	Literasi Digital (TIK)	530	80,15	16,06	<i>Sangat Tinggi</i>
5	Literasi finansial (keuangan)	526	79,69	15,94	<i>Tinggi</i>
6	Literasi budaya dan kewarganegaraan	583	88,33	17,66	<i>Sangat Tinggi</i>
	CS (N = 33)	3252			
	TSM (N = 33)	3960			
	Angka Indeks Alidabaca Mhs (0—100)		82,12		<i>Sangat Tinggi</i>
	Angka Indeks Alidabaca Mhs (0—120)			98,55	<i>Sangat Tinggi</i>

Berdasarkan analisis tabel di atas, bahwa dari responden 33 orang diperoleh capaian skor sebesar 3252 dengan total skor maksimal 3960. Dengan menggunakan nilai indeks 0-120 diperoleh tingkat angka indeks aktivitas literasi dasar membaca (Alidabaca) mahasiswa sebesar 98,55 (skala 96,01-120) atau setara dengan nilai indeks 0-100 diperoleh nilai indeks Alidabaca sebesar 82,12 (skala 80,01-100,00) berkategori Sangat tinggi. Hasil analisis khusus dari keenam aspek Alidabaca mahasiswa, bahwa diperoleh tiga aspek dengan rerata nilai indeks berkategori sangat tinggi, yakni (1) aspek literasi bahasa, (2) aspek literasi digital, dan (3) aspek literasi budaya dan kewarganegaraan sedangkan tiga aspek lainnya dengan rerata nilai indeks berkategori tinggi, yakni (4) aspek literasi numerik, (5) aspek literasi Sains, dan (6) aspek literasi finansial.

Diagram 4.1 Data Tingkat Nilai Indeks



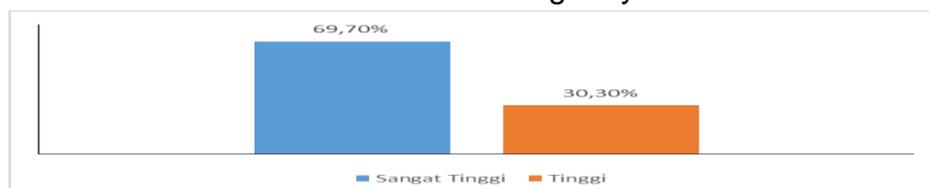
Berdasarkan gambar diagram batang di atas, diperoleh hasil analisis umum Alidabaca mahasiswa mencapai tingkat nilai indeks sebesar 98,55 (skala 0-120) dan/atau setara nilai indeks sebesar 82,12 (skala 0-100), keduanya berkategori sangat tinggi. Hasil tersebut merujuk pada analisis secara khusus keenam aspek Alidabaca (yang mendasarkan perhitungan nilai indeks skala 0-120/skala aspek 0-20 dan skala 0-100), yakni (1) aspek literasi bahasa dengan tingkat nilai indeks sebesar 17,55 (skala 16,01-20,00) dan/atau setara dengan nilai indeks sebesar 87,73 (skala 80,01-100,00), berkategori sangat tinggi, (2) aspek literasi numerik dengan tingkat nilai indeks sebesar 15,46 (skala 12,01-16,00) dan/atau setara dengan nilai indeks sebesar 77,27 (skala 60,01-80,00), berkategori tinggi, (3) aspek literasi sains dengan tingkat nilai indeks sebesar 15,88 (skala 12,01-16,00) dan/atau setara dengan nilai indeks sebesar 79,39 (skala 60,01-80,00), berkategori tinggi, (4) aspek literasi digital dengan tingkat nilai indeks sebesar 16,06 (skala 16,01-20,00) dan/atau setara dengan nilai indeks sebesar 80,15 (skala 80,01-100,00), berkategori sangat tinggi, (5) aspek literasi finansial dengan tingkat nilai indeks sebesar 15,94 (skala 12,01-16,00) dan/atau setara dengan nilai indeks sebesar 79,69 (skala 60,01-80,00), berkategori tinggi, dan (6) aspek literasi budaya dan kewarganegaraan dengan nilai indeks 17,66 (skala 16,01-20,00) dan/atau setara dengan nilai indeks sebesar 88,33 (skala 80,01-100,00), berkategori sangat tinggi. Hasil nilai indeks sesuai aspek Alidabaca ini masih perlu ditingkatkan agar setiap aspek mencapai kategori maksimal. Namun, pencapaian indeks Alidabaca mahasiswa ini telah menunjukkan konsistensi sesuai bidang keilmuannya, khususnya bidang ilmu Pendidikan bahasa Indonesia.

Tabel 4.2 Data Frekuensi Tingkat Indeks Alidabaca Mahasiswa PBI FKIP UNIB 2022/2023

No	Nilai Indeks 0-100	Nilai Indeks 0-120	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	80,01-100,00	96,01-120,00	<i>Sangat Tinggi</i>	23	69,7
2	60,01-80,00	72,01-96,00	<i>Tinggi</i>	10	30,3
3	40,01-60,00	48,01-72,00	<i>Sedang</i>	0	0
4	20,01-40,00	24,01-48,00	<i>Rendah</i>	0	0
5	00,01-20,00	00,01-24,00	<i>Sangat Rendah</i>	0	0
Total				33	100

Berdasarkan deskripsi data frekuensi dari responden sebanyak 33 orang di atas, terdapat sebanyak 23 orang (69,7%) mencapai kategori sangat tinggi dan sebanyak 10 orang (30,3%) mencapai kategori tinggi sedangkan kategori di bawahnya tidak ada.

Diagram 4.2 Pencapaian Tingkat Nilai Indeks Alidabaca Mahasiswa berdasarkan Persentase Frekuensi dan Kategorinya.



Capaian di atas menunjukkan bahwa angka indeks Alidabaca mahasiswa Prodi S-1 Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu yang didasarkan pada enam aspek tersebut sudah dikuasai secara sangat baik. Namun, hasil tersebut masih perlu upaya meningkatkan nilai indeks Alidabaca mahasiswa agar mencapai hasil maksimal.

Hasil analisis secara umum di atas, merujuk pada pencapaian tingkat angka indeks keenam aspek Aktivitas literasi dasar membaca (Alidabaca) mahasiswa, yakni aspek (1) literasi bahasa, (2) literasi numerik, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi finansial, dan (6) literasi budaya dan kewarganegaraan. Hasil analisis masing-masing aspek Alidabaca mahasiswa dimaksud sebagaimana deskripsi berikut ini.

Aspek Literasi Bahasa

Hasil analisis Aktivitas literasi dasar membaca (Alidabaca) mahasiswa aspek literasi bahasa (baca-tulis-berpikir) dengan mendapatkan skor sebesar 579 (skor maksimal sebesar 660) capaian tingkat angka indeks sebesar 17,55 atau sesuai skala lima sebesar 4,4 dengan rata-rata angka indeks (skala 0-100) sebesar 87,73 berkategori sangat tinggi. Artinya, pada penguasaan aspek literasi bahasa, mahasiswa mampu memanfaatkan dan mengembangkan fasilitas membaca yang dipilihnya secara lebih baik. Sehingga pencapaian skor indeks tertinggi dapat diwujudkan. Hal ini dapat dilihat dari deskripsi data frekuensi aspek literasi bahasa pada tabel berikut ini.

Tabel 4.3 Data Frekuensi dan Kategori Aktivitas Literasi Dasar Membaca (Alidabaca) Mahasiswa Berdasarkan Aspek Literasi Bahasa (berbahasa dan berpikir).

No	Skala Indeks	Skala Indeks	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	80,01-100,00	16,01-20,00	<i>Sangat Tinggi</i>	33	100
2	60,01-80,00	12,01-16,00	<i>Tinggi</i>	0	0
3	40,01-60,00	8,01-12,00	<i>Sedang</i>	0	0
4	20,01-40,00	4,01-8,00	<i>Rendah</i>	0	0
5	00,01-20,00	00,01-4,00	<i>Sangat Rendah</i>	0	0
Total				33	100

Berdasarkan data frekuensi pada tabel di atas, bahwa (1) sebanyak 33 orang (100%) mendapat skor nilai indeks (rentang 16,01-20,00 atau setara dengan rentang 80,01-100,00) berkategori sangat tinggi sedangkan jumlah frekuensi dengan kategori dibawahnya tidak ada. Berdasarkan data frekuensi tersebut, dapat digambarkan secara jelas dalam diagram 4.3.

Aspek Literasi Numerik

Hasil analisis Aktivitas literasi dasar membaca (Alidabaca) mahasiswa aspek literasi numerik (berhitung) mendapatkan capaian skor sebesar 510 (skor maksimal sebesar 660) dengan tingkat angka indeks sebesar 15,46 atau sesuai skala lima sebesar 3,87 dan rata-rata angka indeks (skala 0-100) sebesar 77,27 berkategori tinggi. Artinya, pada penguasaan aspek literasi numerik, mahasiswa mampu memanfaatkan dan mengembangkan fasilitas membaca yang dipilihnya secara baik. Sehingga pencapaian pada kategori tinggi dapat diwujudkan walaupun belum maksimal. Secara spesifik capaian indeks aspek literasi numerik

sudah hampir lengkap. Hal ini dapat dilihat dari deskripsi frekuensi sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel 4.4 Data Frekuensi dan Kategori Aktivitas Literasi Dasar Membaca (Alidabaca) Mahasiswa Berdasarkan Aspek Literasi Numerik (hitung).

No	Skala Indeks	Skala Indeks	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	80,01-100,00	16,01-20,00	<i>Sangat Tinggi</i>	4	12,12
2	60,01-80,00	12,01-16,00	<i>Tinggi</i>	29	87,88
3	40,01-60,00	8,01-12,00	<i>Sedang</i>	0	0
4	20,01-40,00	4,01-8,00	<i>Rendah</i>	0	0
5	00,01-20,00	00,01-4,00	<i>Sangat Rendah</i>	0	0
Total				33	100

Berdasarkan data frekuensi aspek literasi numerik (hitung) pada tabel di atas, bahwa (1) sebanyak 4 orang (12,12%) berkategori sangat tinggi (skala angka indeks 16,01–20,00 atau setara dengan skala 80,01-100,00) dan (b) sebanyak 29 orang (87,88%) berkategori tinggi (skala nilai indeks 12,01-16,00 atau setara dengan skala 60,01-80,00) sedangkan jumlah frekuensi untuk kategori dibawahnya tidak ada. Dari data frekuensi aspek literasi numerik di atas, dapat digambarkan dalam diagram 4.3.

Aspek Literasi Sains

Hasil analisis Aktivitas literasi dasar membaca (Alidabaca) mahasiswa aspek literasi sains dengan mendapatkan skor sebesar 524 (skor maksimal sebesar 660) capaian tingkat angka indeks sebesar 15,88 atau sesuai skala lima sebesar 3,97 dan rata-rata angka indeks (skala 100) sebesar 79,37 berkategori tinggi. Artinya, pada penguasaan aspek literasi sains, mahasiswa mampu memanfaatkan dan mengembangkan fasilitas membaca yang dipilihnya secara baik. Sehingga pencapaian pada kategori tinggi dapat diwujudkan walaupun belum maksimal. Secara spesifik capaian kualitas aspek literasi sains sudah lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari deskripsi dalam frekuensi dan kategori sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel 4.5 Data Frekuensi dan Kategori Aktivitas Literasi Dasar Membaca (Alidabaca) Mahasiswa Berdasarkan Aspek Literasi Sains.

No	Skala Indeks	Skala Indeks	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	80,01-100,00	16,01-20,00	<i>Sangat Tinggi</i>	9	27,27
2	60,01-80,00	12,01-16,00	<i>Tinggi</i>	24	72,73
3	40,01-60,00	8,01-12,00	<i>Sedang</i>	0	0
4	20,01-40,00	4,01-8,00	<i>Rendah</i>	0	0
5	00,01-20,00	00,01-4,00	<i>Sangat Rendah</i>	0	0
Total				33	100

Berdasarkan data frekuensi aspek literasi sains pada tabel di atas, bahwa (1) sebanyak 9 orang (27,27%) berkategori sangat tinggi (skala angka indeks 16,01-20,00 atau setara dengan skala 80,01-100,00) dan (b) sebanyak 24 orang (72,73%) berkategori tinggi (skala nilai indeks 12,01-16,00 atau setara dengan

skala 60,01-80,00) sedangkan jumlah frekuensi untuk kategori dibawahnya tidak ada.

Aspek Literasi Digital

Hasil analisis Aktivitas literasi dasar membaca (Alidabaca) mahasiswa aspek literasi digital dengan mendapatkan skor sebesar 530 (skor maksimal sebesar 660) dengan capaian tingkat angka indeks sebesar 16,06 atau sesuai skala lima sebesar 4,015 dan rata-rata angka indeks (skala 0-100) sebesar 80,15 berkategori sangat tinggi. Artinya, pada penguasaan aspek literasi digital, mahasiswa mampu memanfaatkan dan mengembangkan fasilitas membaca yang dipilihnya secara sangat baik. Sehingga pencapaian kategori maksimal dapat diwujudkan. Hal ini dapat dilihat dari deskripsi data frekuensi dan kategorinya, sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel 4.6 Data Frekuensi dan Kategori Aktivitas Literasi Dasar Membaca (Alidabaca) Mahasiswa Berdasarkan Aspek Literasi Digital.

No	Skala Indeks	Skala Indeks	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	80,01-100,00	16,01-20,00	<i>Sangat Tinggi</i>	13	39,39
2	60,01-80,00	12,01-16,00	<i>Tinggi</i>	20	60,61
3	40,01-60,00	8,01-12,00	<i>Sedang</i>	0	0
4	20,01-40,00	4,01-8,00	<i>Rendah</i>	0	0
5	00,01-20,00	00,01-4,00	<i>Sangat Rendah</i>	0	0
Total				33	100

Berdasarkan data frekuensi aspek literasi digital pada tabel di atas, bahwa (1) sebanyak 13 orang (39,397%) berkategori sangat tinggi (skala angka indeks 16,01-20,00 atau setara dengan skala 80,01-100,00) dan (b) sebanyak 20 orang (60,61%) berkategori tinggi (skala nilai indeks 12,01-16,00 atau setara dengan skala 60,01-80,00) sedangkan jumlah frekuensi untuk kategori dibawahnya tidak ada.

Aspek Literasi Finansial

Hasil analisis Aktivitas literasi dasar membaca (Alidabaca) mahasiswa aspek literasi finansial dengan mendapatkan skor sebesar 526 (skor maksimal sebesar 660) capaian tingkat angka indeks sebesar 15,94 atau sesuai skala lima sebesar 3,99 dan rata-rata angka indeks (skala 0-100) sebesar 79,69 berkategori tinggi. Artinya, pada penguasaan aspek literasi finansial, mahasiswa mampu memanfaatkan dan mengembangkan fasilitas membaca yang dipilihnya secara baik. Sehingga dapat mencapai tingkat angka indeks dalam kategori tinggi.

Tabel 4.7 Data Frekuensi dan Kategori Aktivitas Literasi Dasar Membaca (Alidabaca) Mahasiswa Berdasarkan Aspek Literasi Finansial.

No	Skala Indeks	Skala Indeks	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	80,01-100,00	16,01-20,00	<i>Sangat Tinggi</i>	8	24,24
2	60,01-80,00	12,01-16,00	<i>Tinggi</i>	25	75,76
3	40,01-60,00	8,01-12,00	<i>Sedang</i>	0	0
4	20,01-40,00	4,01-8,00	<i>Rendah</i>	0	0
5	00,01-20,00	00,01-4,00	<i>Sangat Rendah</i>	0	0
Total				33	100

Berdasarkan data frekuensi aspek literasi finansial pada tabel di atas, bahwa (1) sebanyak 8 orang (24,24%) berkategori sangat tinggi (skala angka indeks 16,01-20,00 atau setara skala 80,01-100,00) dan (b) sebanyak 25 orang (75,76%) berkategori tinggi (skala nilai indeks 12,01-16,00 atau setara dengan skala 60,01-80,00) sedangkan jumlah frekuensi untuk kategori dibawahnya tidak ada. Berdasarkan persentase frekuensi aspek literasi keuangan tersebut dapat digambarkan secara jelas dalam diagram 4.3.

Aspek Literasi Budaya dan Kewarganegaraan

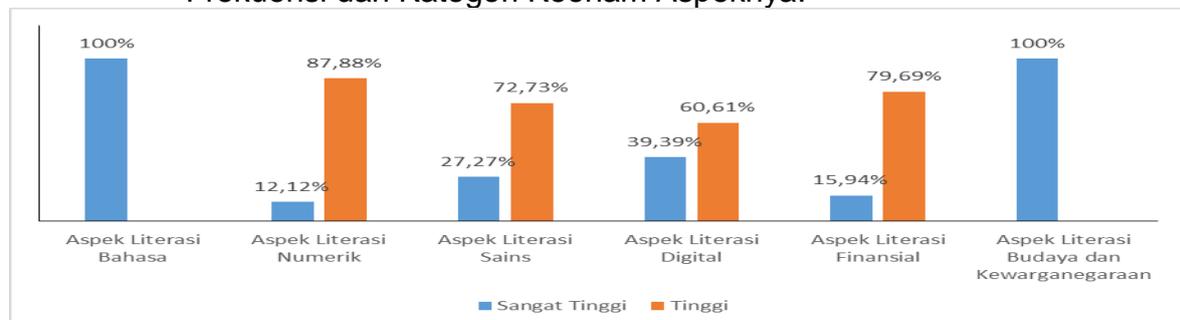
Hasil analisis Aktivitas literasi dasar membaca (Alidabaca) mahasiswa aspek literasi budaya dan kewarganegaraan dengan mendapatkan skor sebesar 583 (skor maksimal sebesar 660) capaian tingkat angka indeks sebesar 17,66 atau sesuai skala lima sebesar 4,42 dengan rata-rata angka indeks (skala 100) sebesar 88,33 berkategori sangat tinggi. Artinya, pada penguasaan aspek literasi budaya dan kewarganegaraan, mahasiswa mampu memanfaatkan dan mengembangkan fasilitas membaca yang dipilihnya secara maksimal. Sehingga pencapaian skor indeks tertinggi dapat diwujudkan.

Tabel 4.8 Data Frekuensi dan Kategori Aktivitas Literasi Dasar Membaca (Alidabaca) Mahasiswa Berdasarkan Aspek Literasi Budaya dan Kewarganegaraan.

No	Skala Indeks	Skala Indeks	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	80,01-100,00	16,01-20,00	<i>Sangat Tinggi</i>	33	100
2	60,01-80,00	12,01-16,00	<i>Tinggi</i>	0	0
3	40,01-60,00	8,01-12,00	<i>Sedang</i>	0	0
4	20,01-40,00	4,01-8,00	<i>Rendah</i>	0	0
5	00,01-20,00	00,01-4,00	<i>Sangat Rendah</i>	0	0
Total				33	100

Berdasarkan data frekuensi aspek literasi budaya dan kewarganegaraan pada tabel di atas, bahwa sebanyak 33 orang (100%) berkategori sangat tinggi (Skala 16,01–20,00 atau setara dengan rentang 80,01-100,00) sedangkan jumlah frekuensi dengan kategori dibawahnya tidak ada. Berdasarkan data frekuensi di atas, akan digambarkan pencapaian tingkat persentasi aspek budaya dan PKN dalam diagram 4.3. Dari perhitungan frekuensi keenam aspek Alidabaca mahasiswa berikut ini digambarkan pencapaian persentase masing-masing aspeknya.

Diagram 4.3 Pencapaian Tingkat Nilai Indeks Alidabaca Mahasiswa Menurut Data Frekuensi dan Kategori Keenam Aspeknya.



Dari diagram 4.3 di atas, bahwa nilai indeks Alidabaca mahasiswa keenam aspek bervariasi. Dari responden sebanyak 33 orang, diperoleh (1) aspek literasi bahasa dengan tingkat nilai indeks antara 17-19, yakni sebanyak 33 orang (100%) mencapai kategori sangat tinggi (skala nilai indeks 16,01-20,00 dan/atau setara dengan skala 80,01-100,00), (2) aspek literasi numerik (hitung) dengan tingkat nilai indeks antara 14-16, yakni (a) sebanyak 4 orang (12,12%) berkategori sangat tinggi (skala nilai indeks 16,01-20,00 dan/atau setara dengan skala 80,01-100,00) dan (b) sebanyak 29 orang (87,88%) berkategori tinggi (skala nilai indeks 12,01-16,00 atau setara dengan skala 60,01-80,00), (3) aspek literasi sains dengan tingkat nilai indeks antara 13-17, yakni (a) sebanyak 9 orang (27,27%) berkategori sangat tinggi (skala 16,01-20,00 atau setara dengan skala 80,01-100,00) dan (b) sebanyak 24 orang (72,73%) berkategori tinggi (skala nilai indeks 12,01-16,00 atau setara dengan skala 60,01-80,00), (4) aspek literasi digital mencapai angka indeks antara 13-17, yakni (a) sebanyak 13 orang (39,39%) berkategori sangat tinggi (skala angka indeks 16,01-20,00 atau setara dengan skala 80,01-100,00) dan (b) sebanyak 20 orang (60,61%) berkategori tinggi (skala nilai indeks 12,01-16,00 atau setara dengan skala 60,01-80,00), (5) aspek literasi finansial mencapai angka indeks antara 13-19, yakni (a) sebanyak 8 orang (24,24%) berkategori sangat tinggi (skala 16,01-20,00 atau setara skala 80,01-100,00) dan (b) sebanyak 25 orang (75,76%) berkategori tinggi (skala 12,01-16,00 atau setara dengan skala 60,01-80,00), dan (6) aspek literasi budaya dan kewarganegaraan mencapai angka indeks antara 17-19, yakni sebanyak 33 orang (100%) berkategori sangat tinggi (skala nilai indeks 16,01-20,00 atau setara skala 80,01-100,00).

2. Pembahasan

Analisis hasil penelitian Aktivitas Literasi Dasar Membaca (Alidabaca) mahasiswa Prodi S1 Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu Semester Ganjil 2022/2023 berkategori sangat tinggi dengan dengan tingkat angka indeks sebesar 82,12 (skala 0-100) atau 98,55 (skala 0-120). Hasil ini didasarkan pada besaran rata-rata nilai indeks setiap aspek, bahwa tiga aspek berkategori sangat tinggi, yakni (1) aspek literasi bahasa dengan nilai indeks sebesar 87,73, (2) literasi digital dengan nilai indeks sebesar 80,15, dan (3) literasi budaya dan kewarganegaraan dengan nilai indeks sebesar 88,33 (berada pada skala 0-100) sedangkan tiga aspek lainnya berkategori tinggi, yakni (4) aspek literasi numerik dengan nilai indeks sebesar 77,27, (5) literasi sains dengan nilai indeks sebesar 79,39, dan (6) literasi finansial dengan nilai indeks sebesar 79,69 (berada pada skala 0-100). Hal ini membuktikan bahwa mahasiswa telah beraktivitas dalam memilih dan menggunakan sarana dan bahan membaca secara maksimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Miller dan McKenna (2016), bahwa data kondisi fasilitas baca, jumlah bahan bacaan, dan sarana penyediaan bahan bacaan serta persebaran perpustakaan dan toko buku merupakan salah satu indikator penting dalam mengakses dan meningkatkan aktivitas literasi membaca peserta didik, mahasiswa, dan masyarakat. Dengan kata lain, bahwa aktivitas berbahasa dan berpikir yang telah dilakukan mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu dalam mengelola informasi pesan dalam berbahasa Indonesia, dengan sarana perhitungan, yang disajikan dalam

materi ilmu pengetahuan alam dan sosial, dan bahan yang diakses dalam bentuk internet, LMS, dan televisi digital dan handphone, dan memerlukan penyiapan perangkat finansial yang memadai serta disajikan dalam kebutuhan kehidupan yang sesuai budaya dan kewarganegaraan bangsa Indonesia sudah dicapai sesuai dengan bidang disiplin keilmuannya.

Hasil analisis keenam aspek Alidabaca mahasiswa yang memberikan sumbangan masing-masing dengan rerata skor 20 (20%) atau skala 0—20 diperoleh, bahwa (1) aspek literasi bahasa (baca-tulis) memberikan sumbangan dengan tingkat nilai indeks sebesar 17,55 atau setara skala lima sebesar 4,4 berkategori sangat tinggi. Artinya, mahasiswa telah mampu mendeskripsikan sarana dan bahan bacaan dalam membaca sesuai konteks bahasa secara sangat baik, (2) aspek literasi numerik memberikan sumbangan dengan tingkat nilai indeks sebesar 15,46 atau setara skala lima dengan rerata sebesar 3,87 berkategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah dapat memanfaatkan sarana dan fasilitas membaca dalam bentuk seperti teks numerik (hitungan) secara baik, (3) aspek literasi sains memberikan sumbangan dengan tingkat nilai indeks sebesar 15,88 atau setara skala lima dengan rerata sebesar 3,97 berkategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah mampu memanfaatkan sarana dan fasilitas membaca serta bentuk bahan bacaan seperti teks materi IPAS misalnya teks mengenal anatomi tubuh manusia, mengenal panca indera sejak dini serta membekali diri dengan bacaan keterampilan sains lainnya yang sudah dilakukan secara baik, (4) aspek literasi digital memberikan sumbangan dengan tingkat nilai indeks sebesar 16,06 atau setara skala lima dengan rerata sebesar 4,015 berkategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah mampu memanfaatkan sarana dan fasilitas membaca serta bentuk bahan bacaan seperti teks penjelasan tentang penggunaan perangkat komunikasi digital sejak dini, misalnya handpone, televisi digital, internet, mengerjakan soal ujian melalui google met atau media sosial lain yang dilakukan secara sangat baik, d (5) aspek literasi finansial memberikan sumbangan dengan tingkat nilai indeks sebesar 15,94 atau setara skala lima dengan rerata sebesar 3,99 berkategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah mampu memanfaatkan sarana dan fasilitas membaca serta bentuk bahan bacaan seperti teks perencanaan keuangan atau ekonomi, misalnya teks tentang rajin menabung sejak kecil secara baik, dan (6) aspek literasi budaya dan kewarganegaraan memberikan sumbangan dengan tingkat nilai indeks sebesar 17,66 atau setara skala lima dengan rerata sebesar 4,42 berkategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah mampu memanfaatkan bahan bacaan yang bernilai religius, sosial dan nilai idiologi Pancasila sebagai masyarakat bangsa Indonesia guna mengembangkan dan memahami informasi dalam perilaku kehidupan sebagai warga sosial masyarakat dan bangsa Indonesia. Dalam gerakan literasi nasional termasuk di dalamnya gerakan literasi kampus (GLK) atau gerakan literasi sekolah (GLS) oleh setiap warga negara perlu mengacu pada enam aspek literasi dasar di atas (Jendela Pendidikan dan Kebudayaan, Edisi Nomor VI, Oktober 2016). Sebagaimana juga ditegaskan Kemdikbud (2017:1-4) dan Saryono, dkk (2017:1) yang membagi fokus aktivitas literasi atas enam aspek literasi dasar membaca.

Berdasarkan data frekuensi dalam Aktivitas literasi dasar membaca mahasiswa Prodi S1 PBI FKIP Universitas Bengkulu Semester Ganjil 2022/2023, bahwa dari responden sebanyak 33 orang terdapat sebanyak 23 orang (69,7%) termasuk kategori sangat tinggi dan sebanyak 10 orang (30,3%) kategori tinggi. Hal ini bermakna bahwa mahasiswa telah mendapatkan fasilitas bahan bacaan yang sesuai dan dapat menggunakan serta mengembangkannya secara sangat baik. Sehingga pencapaian ini relevan dengan rerata tingkat nilai indeks Alidabaca mahasiswa (secara umum) yang juga berkategori sangat tinggi. Deskripsi frekuensi pilihan mahasiswa dalam penguasaan tingkat nilai indeks Alidabaca ini relevan dengan pencapaian masing-masing aspek (enam aspek) Alidabaca, yakni (1) aspek literasi bahasa, terdapat sebanyak 33 orang (100%) termasuk kategori sangat tinggi. Hal ini bermakna bahwa mahasiswa telah mampu mengelola dan mengembangkan secara sangat baik fasilitas bahan bacaan dan menggunakannya dalam teks berbahasa Indonesia, (2) aspek literasi numerik, terdapat sebanyak 4 orang (12,12%) kategori sangat tinggi dan sebanyak 29 orang (87,88%) dalam kategori tinggi. Hal ini bermakna bahwa mahasiswa telah mendapatkan fasilitas bahan bacaan yang memadai dan mampu mengembangkannya dalam teks bernuansa hitung yang menggunakan data angka matematis secara baik, (3) aspek literasi sains, terdapat sebanyak 9 orang (27,27%) kategori sangat tinggi dan sebanyak 24 orang (72,73%) dalam kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa mahasiswa dalam mengelola fasilitas sarana bahan bacaan dan upaya mengembangkan teks bernuansa sains sudah baik, (4) aspek literasi digital, terdapat sebanyak 13 orang (39,39%) kategori sangat tinggi dan sebanyak 20 orang (60,61%) dalam kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa mahasiswa telah mampu memanfaatkan fasilitas bahan bacaan dan mampu memahami serta mengembangkannya dalam bentuk teks bernuansa digital seperti teks dalam fasilitas HP, internet, dan media sosial lainnya, (5) aspek literasi finansial, terdapat sebanyak 8 orang (24,24%) kategori sangat tinggi dan sebanyak 25 orang (75,76%) dalam kategori tinggi. Hal ini bermakna bahwa mahasiswa telah mengelola fasilitas bahan bacaan dan mengembangkannya melalui teks bernuansa keuangan seperti teks mari menabung sejak kecil sudah dilakukan secara baik, dan (6) aspek literasi budaya dan kewarganegaraan, sudah mencapai sebanyak 33 orang (100%) berkategori sangat tinggi. Hal ini berarti bahwa mahasiswa telah sangat menguasai bahan bacaan yang harus dipahami dan dikembangkan dalam bentuk nilai sosial masyarakat dan seperti dalam teks berisi pesan tentang nilai-nilai Pancasila sebagai dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pencapaian ini sudah sangat baik dan relevan dengan pendapat Mufah (2012) dan Suwarno (2016), yang mendeskripsikan pendapatnya, bahwa dalam upaya meningkatkan aktivitas literasi dasar membaca perlu dilakukan pengembangan minat dan budaya membaca serta dukungan fasilitas bahan bacaan yang memadai guna menambah informasi dalam pengembangan wawasan pengetahuan mahasiswa

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan “Nilai indeks Aktivitas literasi dasar membaca (Alidabaca) mahasiswa Prodi S1 Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu” dapat disimpulkan bahwa diperoleh tingkat nilai

indeks sebesar 98,55 (skala 0-120) atau setara nilai indeks sebesar 82,12 (skala 0-100), berkategori sangat tinggi. Hasil ini didasarkan pada perhitungan tingkat nilai indeks enam aspek Alidabaca, yakni (1) aspek literasi bahasa dengan tingkat nilai indeks berkategori sangat tinggi, (2) aspek literasi numerik dengan tingkat nilai indeks berkategori tinggi, (3) aspek literasi sains dengan nilai indeks berkategori tinggi, (4) aspek literasi digital dengan nilai indeks berkategori sangat tinggi, dan (5) aspek literasi finansial dengan tingkat nilai indeks berkategori tinggi serta (6) aspek literasi budaya dan kewarganegaraan dengan tingkat nilai indeks berkategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah mampu mengelola dan memanfaatkan fasilitas membaca dalam bentuk bahasa, teks numerasi bentuk angka dan hitungan, bahan materi IPAS atau sains, disajikan dalam bentuk digital, memerlukan perencanaan finansial dan relevansi budaya dan kewarganegaraan sudah sangat baik. Namun, hasil tingkat nilai indeks setiap aspek Alidabaca mahasiswa perlu ditingkatkan lagi agar mencapai hasil maksimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pimpinan FKIP Universitas Bengkulu yang telah mendanai melalui RBA 2022 dan LPPM Universitas Bengkulu yang telah memfasilitasi perizinan persiapan proposal, proses pelaksanaan penelitian, dan evaluasi laporan kemajuan, hingga kegiatan penelitian selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Barton, D. (2007). *Literacy: An introduction to the ecology of written language*. Malden, MA: Blackwell Publishing.
- Clay, M. M. (2001). *Change over time in children's literacy development*. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Cushman, E., Kintgen, E. R., Kroll, B. M., & Rose, M. (2001). *Literacy: A critical sourcebook*. Boston, MA: Bedford/St. Martin's Press.
- Dalan. (2017). *Keterampilan membaca*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dimiyati, & Mudjiono. (1994). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Proyek P2MTK Ditjen Dikti Depdikbud.
- Djaali. (2012). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harjasujana, A. S. (1991). *Pokok-pokok materi membaca dan pengajarannya*. Bandung: Mutiara.
- Hikmat, A. (2014). *Kreativitas, kemampuan membaca, dan kemampuan apresiasi cerpen*. Jakarta: Uhamka Press.
- Hulme, C., & Snowling, M. J. (2015). Learning to read: What we know and what we need to understand better. *Child Development Perspectives*, 7(1), 1–5. <https://doi.org/10.1111/edep.12005>.
- Kemdikbud. (2017). *Peta jalan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud RI.
- Kurniawan, H. (2017). *Pembelajaran kreatif Bahasa Indonesia: Kurikulum 2013*. Jakarta: Karisma Putra Utama.
- Majalah Jendela Pendidikan dan Kebudayaan. (2016, Oktober). *Jendela Pendidikan dan Kebudayaan*, (6).

- Maharani, O. D., Laksono, K., & Sukartiningsih, W. (2017). Minat baca anak-anak di Kampong Baca Kabupaten Jember. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 3(1), 320–328.
- Miller, J. W., & McKenna, M. M. (2016). *World literacy: How countries rank and why it matters*. New York, NY: Routledge.
- Musfah, J. (2011). *Peningkatan kompetensi guru*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Nurbaya, S. (2019). *Teori dan taksonomi membaca*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Nurhadi. (2008). *Membaca cepat dan efektif*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Nurhadi. (2016). *Teknik membaca*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nuttall, C. (1985). *Teaching reading skills in a foreign language*. London: Heinemann Educational Books.
- Sarjono, D., dkk. (2017). *Materi pendukung literasi baca tulis*. Jakarta: Tim GLN Kemdikbud.
- Slameto. (1995). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Solihin, L., dkk. (2015). *Peran sekolah dalam menumbuhkan budaya baca*. Jakarta: Puslitjak Balitbang Kemdikbud.
- Solihin, L., dkk. (2019). *Indeks aktivitas literasi membaca 34 provinsi*. Jakarta: Puslitjak Balitbang Kemdikbud.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarno, N. S. (2003). *Perpustakaan dan masyarakat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Suwarno, W. (2016). *Library life style*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.
- Syafii'e, I. (2011). *Terampil berbahasa Indonesia I*. Jakarta: Depdikbud.
- Syah, M. (2011). *Psikologi belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tampubolon, D. P. (2015). *Kemampuan membaca: Teknik membaca efektif dan efisien*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2011). *Membaca ekspresif*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2015). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Usman, M. U. (2000). *Menjadi guru profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widana, I. W. (2017). *Modul: Penyusunan soal higher order thinking skill (HOTS)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA, Dirjen Dikdasmen, Kemdikbud RI.
- Wiedarti, P., dkk. (2016). *Desain induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemdikbud RI.
- Winkel, W. S. (1991). *Psikologi pengajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yulistio, D. (2022). Profil belajar mahasiswa S2 Pendidikan Bahasa Indonesia (Gaya belajar, aktivitas belajar, dan kebiasaan belajar). *Jurnal JEHSS*, 4(3), 1359–1370.
- Zuchdi, D. (2009). *Strategi meningkatkan kemampuan membaca*. Yogyakarta: UNY Press.